



**Analisis Penerapan Pengetahuan Orang Tua
dalam Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

Tiara Permata Bening
Ichsan

UIN Sunan Kalijaga

Pos-el: tiarapermatabening6799@gmail.com, ichsandjalal@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i3.829

Abstrak

Pengetahuan tentang perkembangan anak mulai dari usia dini merupakan hal *urgent*. Hal ini karena pengetahuan orang tua dapat memberikan stimulasi dengan maksimal. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengetahuan orang tua, penerapannya dalam stimulasi perkembangan anak dan faktor yang berpotensi memengaruhi penerapan pengetahuan orang tua saat menstimulasi perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua di dalam aspek perkembangan nilai agama dan moral cukup baik, aspek fisik motorik cukup, aspek kognitif kurang, aspek bahasa dan sosial emosional baik. Stimulasi yang diberikan dalam mengembangkan aspek perkembangan anak disesuaikan dengan aspeknya. Kecuali perkembangan kognitif stimulasi yang diberikan orang tua belum tepat sesuai usianya. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut meliputi pendidikan, pekerjaan, kesadaran orang tua, problem anak, dan media digital.

Kata Kunci

Pengetahuan, orang tua, stimulasi, perkembangan, anak usia dini

Abstract

Knowledge about early childhood development is urgent. Because through the knowledge of parents can provide maximum stimulation. The purpose of the study was to find out how parents knowledge, the application of parental knowledge in stimulating child development and the factors that influence the application of parental knowledge in stimulating child development. This research uses field study method. The result is that the knowledge of parents in the aspect of developing religious and moral values is quite good, the physical motor aspect is sufficient, the cognitive aspect is lacking, the language and social emotional aspects are good. The stimulation provided in developing various aspects of child development is adjusted to the aspects. Except for cognitive development, the stimulation given by parents is not appropriate for their age. Factors that influence this include education, work and busyness, parental awareness of the importance of child development, problems children have, and digital media.

Keywords

Knowledge, parents, stimulation, development, early childhood

Pendahuluan

Perkembangan dalam lingkup pendidikan anak usia dini dapat diartikan menjadi perubahan yang sistematis pada tubuh dan pikiran yang mengikuti urutan pola pertumbuhan serta kedewasaan anak. Perkembangan dan pertumbuhan anak usia 0 sampai 8 tahun merupakan masa kritis dalam kehidupannya. Karena perkembangan penting seperti perkembangan intelektual, fisik, sosial, dan emosional dirangsang mulai dari rumah selama periode ini (D. Suryana, 2014).

Orang tua menyandang aktor vital dalam perkembangan anak-anaknya. Orang tua dituntut untuk merangsang atau memberikan stimulus dalam segala aspek perkembangan anaknya. Stimulasi perkembangan yang diberikan harus konsisten, penuh kasih sayang, dan berbasis bermain. Maka dari itu perkembangan anak dapat maksimal dan keterlambatan perkembangan dapat dihindari (Riyadi & Sundari, 2020).

Pengetahuan dapat digunakan untuk memberikan stimulasi bagi perkembangan anak. Orang tua dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang teori perkembangan anak usia dini. Pengetahuan adalah hasil mengetahui segala sesuatu tentang suatu objek yang dapat diperoleh dengan merasakannya. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi dan sosial, pendidikan, dan media massa (Kosegeran et al., 2013).

Orang tua memberikan stimulasi kepada anak usia dini dengan pengetahuan yang pernah didapatkannya.

Anak wajib mendapatkan stimulasi secara teratur. Karena anak memiliki hak untuk bisa hidup, dapat tumbuh, dan juga berkembang, serta mendapat layanan kesehatan, layanan stimulasi, layanan pendidikan, jaminan perlindungan dari kekerasan, dan pemenuhan hak-hak anak lainnya, sehingga tumbuh menjadi sehat. anggota keluarga, komunitas, dan masyarakatnya yang cerdas, berakhlak mulia, dan berguna. Dalam keluarga sendiri dan dalam hidup keseharian, orang tua, baik ibu maupun ayah yang menjadi sosok terdekat anak, perawat anak, anggota keluarga lainnya, dan kumpulan masyarakat dapat merangsang tumbuh kembang anak (Rantina F et al., 2021).

Faktanya, pengetahuan ibu dan ayah mengenai cara merangsang tumbuh kembang anaknya masih kurang, bahkan kurang sama sekali. Sebagaimana diungkapkan oleh Helmy Betsy Kosegeran, Amatus Yudi Ismanto, dan Abram Babakal dalam makalahnya yang di dalamnya membahas tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Ranokentang Atas. Berdasarkan temuan survei, 12 responden melaporkan bahwa pengetahuan mereka tentang stimulasi anak usia dini masih kurang. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan orang tua; dalam studi tertulis, mayoritas pendidikan orang tua adalah di sekolah menengah pertama dan sekolah dasar (Kosegeran et al., 2013). Dari ungkapan tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidikan sangat memengaruhi pemberian stimulasi orang tua kepada anak. Karena melalui pendidikan orang tua mendapatkan bekal berupa pengetahuan.

Waktu terbaik untuk mengembangkan semua area pertumbuhan anak adalah saat mereka masih muda. Orang tua harus mewaspadai perubahan yang terjadi dalam anak saat usia dini agar dapat memberikan usaha yang bervariasi untuk mengembangkannya. Orang tua akan dapat memberikan berbagai rangsangan, taktik, metode, pendekatan, rancangan, sarana atau media, atau alat permainan edukatif yang diperlukan untuk mendorong anak berkembang di segala bagian perkembangan perkembangan selaras dengan kebutuhan dan usianya jika memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini (Talango & Pratiwi, 2018).

Memahami dan menguasai ciri-ciri moral, sosial, fisik, budaya, emosional, dan intelektual anak merupakan keuntungan mempelajari teori perkembangan kehidupan awal. Selain itu, ia memiliki kemampuan untuk menaklukkan dan memilih jawaban terbaik untuk kesulitan anak-anak. Selain itu, mereka mampu mengembangkan strategi belajar yang efektif untuk anak-anak (Amrillah, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Panzilion, Padila, dan Juli Andri, dengan judul Pengetahuan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini oleh Guru. Penelitian Panzilion, Padila, dan Andri mencoba mendeskripsikan pengetahuan seorang guru tentang bagaimana merangsang perkembangan anak saat fase dini. Pengetahuan guru tentang stimulasi perkembangan anak usia dini dapat tergolong baik, menurut penelitian ini. Ditemukan bahwa 11 dari 20 guru dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang kuat, 2 cukup kompeten, dan 7 kurang informasi (Pazilion et al., 2021). Metode yang digunakan dalam penelitian Pazilion, Padila dan Andri adalah kuantitatif dengan *crosssectional*. Pazilion, Padila, dan Andri melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama meneliti tentang pengetahuan dan stimulasi perkembangan anak usia dini. Perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Pazilion, Padila, dan Andri, guru menjadi objek penelitian yang memberikan stimulasi kepada anak usia dini. Sedangkan subjek penelitian ini adalah orang tua. Kajian difokuskan pada pengetahuan orang tua, penerapan pengetahuan orang tua dalam merangsang tumbuh kembang anak, dan faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pengetahuan orang tua dalam merangsang tumbuh kembang anak. Model studi kasus kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pembaharuan dalam penelitian ini adalah meneliti bagaimana orang tua menerapkan pengetahuannya dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak. Karena selama ini belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang hal tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak usia dini, bagaimana mereka menerapkan pengetahuan tersebut untuk merangsang unsur-unsur perkembangan anak usia dini, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemahaman orang tua tentang perkembangan anak usia dini. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat meliputi memberikan kesadaran pentingnya pengetahuan untuk stimulasi perkembangan anak dan dari penelitian ini orang tua dapat menjadikan sebagai pertimbangan untuk mewujudkan bentuk penerapan pengetahuan dengan lebih ideal.



Metode

Dengan format studi kasus, penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif. Dimulai dengan sebuah kasus, saya rincinya dengan sangat rinci, memeriksanya, mengevaluasinya, dan sampai pada kesimpulan. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh sumber data primer selama proses pengumpulan data. Sumber data sekunder meliputi buku dan literatur yang mendukung topik pembahasan penelitian.

Adapun maksud dari penelitian ini berfokus terhadap pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak usia dini, bagaimana pengetahuan itu diterapkan pada stimulasi perkembangan anak usia dini, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan percakapan dengan 14 orang tua di Kecamatan Sooko. Tingkat pendidikan dan aktivitas atau tugas yang dilakukan diperhitungkan saat memilih nara sumber. Untuk instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri, dimana peneliti dapat dikatakan sebagai orang yang bertindak sebagai perancang, pelaksana, pengumpulan data, analisis data dan interpreter, serta membentuk dan mempublikasikan kesimpulan berdasarkan temuan mereka (Nurlaeni & Juniarti, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Aspek tumbuh kembang anak merupakan hal yang krusial dan harus didorong dari orang tua. Orang tua bisa menggunakan pengetahuannya untuk memberikan stimulasi bagi anak-anaknya. Bagaimana orang tua menawarkan stimulus dalam mengembangkan bagian perkembangan anak mengungkapkan tingkat informasi yang mereka miliki.

Temuan studi tentang fitur perkembangan, pemahaman orang tua mengenai perkembangan anak usia dini, dan penerapan informasi orang tua dalam merangsang area perkembangan anak usia dini mengungkapkan:

Tabel 1

No.	Aspek Perkembangan	Pengetahuan Orang Tua	Penerapan Pengetahuan Orang Tua Dalam Stimulasi Perkembangan Anak
1.	Nilai Agama dan Moral	Cukup baik.	Memberikan teladan yang baik, mengajari dan mengajak anak untuk melaksanakan ibadah, membacakan kisah terpuji, dan memberikan tayangan film teladan yang baik.
2.	Fisik Motorik	Cukup.	5 orang tua yang aktif memantau dan memberikan stimulus serta asupan yang tepat untuk perkembangan fisik motorik anak. 2 diantaranya tidak memberikan stimulus sama sekali. Yang lain memberikan fasilitas kesehatan jika anak sakit dan menstimulus jika diperlukan saja.
3.	Kognitif	Kurang	Orang tua salah dalam memberikan stimulasi kognitif. Orang tua tidak mengajarkan suatu hal yang melibatkan pikiran anak
4.	Bahasa	Baik	Membacakan dongeng untuk anak, mengajak anak bercerita dan tanya jawab, melatih anak berbicara, memantau perkembangan bahasa anak, dan melatih bahasa ekspresif
5.	Sosial Emosional	Baik	Melatih anak untuk mengekspresikan emosi, memberikan anak kesempatan untuk bereaksi saat anak mendapatkan gangguan, dan mengajarkan anak untuk mengatasi emosi dalam dirinya, mengajarkan anak untuk bekerja sama, bermain bersama teman, berbagi, meminjam dan meminjamkan mainan, melibatkan anak dalam kegiatan besar, dan mengajarkan perilaku prososial.

Tingkat pengetahuan orang tua terhadap nilai agama dan moral bisa dikatakan cukup baik. Dikarenakan orang tua menyadari pentingnya rangsangan terhadap nilai terhadap agama dan juga moral anak dengan usia dini. Hal ini ditunjukkan melalui orang tua senantiasa menstimulus anak. Stimulasi yang sering orang tua lakukan untuk mengembangkan nilai agama dan moral adalah dengan memberikan teladan dan bimbingan dalam menjalankan ibadah. Beberapa orang tua memberikan stimulasi dengan cara menceritakan atau memberikan dongeng tentang perilaku-perilaku terpuji kepada anak dan memberikan tayangan tentang perilaku teladan.

Perkembangan fisik motorik anak di usia dini mencakup 2 aspek yaitu fisik meliputi pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik anak. Pertumbuhan fisik meliputi berbagai cakupan yaitu berat, tinggi, lingkaran kepala, dan cakupan kesehatan serta kebersihan anak. Sedangkan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Pengetahuan orang tua tentang perkembangan fisik motorik anak dapat dikatakan cukup baik. Dalam aspek fisik ditunjukkan dengan orang tua selalu memantau pertumbuhan fisik anak. Baik melalui kartu menuju sehat yang didapatkan di dalam kegiatan posyandu dan juga melalui kartu menuju sehat online yang dapat diakses sendiri. Melalui hal tersebut dapat diidentifikasi bahwa orang tua sadar dan memahami betapa pentingnya perkembangan fisik anak.

Pengetahuan orang tua tentang aspek motorik rata-rata masih kurang. Hasil observasi ditemukan orang tua masih melarang anak saat mereka bermain lari-larian dan lompat-lompatan. Padahal melalui lari dan lompat kemampuan motorik kasar anak terstimulus dengan baik. Orang tua juga melarang anak-anak memanjat tiang dan pepohonan. Selain itu saat anak berjalan di atas sesuatu yang berbentuk titian orang tua juga melarang dan membatasi. Semua itu dilakukan orang tua dengan alasan bermacam-macam. Mulai oleh orang tua takut anak terjatuh, merasa bila anak yang aktif tidak sopan, orang tua susah mengawasi anak, dan orang tua tidak percaya anaknya dapat melakukan itu.

Hasil penelitian terhadap 14 orang tua menggambarkan berbagai level pengetahuan mengenai perkembangan fisik motorik anak usia dini. Dua di antaranya yaitu orang tua yang memiliki anak dengan usia 5 bulan. Orang tua tersebut selalu memantau perkembangan fisik dan motorik anaknya sejak anak usia 0 bulan. Orang tua selalu membaca teori tahap perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua terus memantau dari bulan demi bulan. Mulai dari anak harus bisa bergerak bagaimana saat usia tertentu dan berapa berat, tinggi, dan lingkaran kepala untuk anak di usia tersebut.

Tiga orang tua di antaranya lebih sering memantau kesehatan dan pertumbuhan fisik anak dibanding dengan perkembangan motoriknya. Karena ketiga orang tua ini merasa anaknya sedikit lemah dalam hal pertumbuhan dan perkembangan. Dua orang tua merasa anaknya memiliki berat dan tinggi tidak sesuai dengan usianya. Sehingga orang tua terus mencari informasi dan pengetahuan tentang bagaimana cara stimulasi dan asupan apa yang tepat diberikan agar anaknya mampu tumbuh sesuai usianya. Otomatis dengan terus mencari informasi, pengetahuan orang tua terus bertambah. Sehingga orang tua dapat mengetahui konsep pertumbuhan fisik anak, mengidentifikasi kebutuhan anak, mengetahui tahap pertumbuhan anak, bagaimana menstimulasi pertumbuhan anak, dan melakukan evaluasi atas apa yang telah dilakukan untuk mengembangkan perkembangan anak. Sedangkan 1 orang tua di antaranya lebih menguatkan pengetahuannya dalam kesehatannya fisik anak. Karena anaknya rentan dengan sakit, sehingga orang tua terus menggali informasi tentang bagaimana menjaga kesehatan anak. Supaya melalui pengetahuan tersebut orang tua mengantisipasi kemungkinan terburuk yang mengancam kesehatan anak. Orang tua ini sering membaca artikel kesehatan dan konsultasi dengan dokter melalui aplikasi halodoc.

Dua di antaranya masih awam dengan perkembangan fisik anak usia dini. Ditunjukkan dengan ketidakpeduliannya terhadap kesehatan anak. Anak dibiarkan pilek dan tidak berusaha untuk diobati. Sehingga saat anak menderita pilek sehari-hari orang tua tetap mengajak anak pergi kemanapun dan membiarkan anak masuk ke sekolah.

Orang tua yang lain memiliki tingkat pengetahuan yang standar mengenai aspek fisik dan motorik anak. Ditunjukkan dengan sikap tetap peduli dengan pertumbuhan fisik anak namun tidak memantaunya setiap saat. Tetap menjaga kesehatan anak dengan memberikan asupan dan memberi obat saat anak sakit namun kurang peka terhadap antisipasi penyakit pada anak. Dan tetap menstimulasi motorik anak terutama motorik halus dengan kegiatan mewarnai dan menulis, namun tidak dipantau dan diukur secara khusus dalam jangka waktu yang rutin.

Orang tua ambigu dengan mana yang termasuk dalam perkembangan kognitif dan mana yang termasuk ke dalam pembelajaran untuk mempersiapkan sekolah dasar. Rata-rata orang tua menganggap kegiatan menulis, membaca, berhitung, menghafal dan mengaji termasuk ke dalam ranah kognitif yang wajib dikembangkan saat anak usia dini. Sejak anak berusia 0-2 tahun orang tua tidak menstimulasi anak untuk mengingat dan menerangkan bahwa objek tidak hilang ketika disembunyikan, justru orang tua sering mengatakan apabila objek disembunyikan maka objek tersebut hilang. Saat anak berusia 2-7 tahun orang tua tidak melatih anak untuk



berpikir kritis dan penuh nalar. Orang tua tidak mengembangkan kemampuan anak berpikir dalam bentuk simbolik, tidak mengembangkan pemikiran operasional melalui logika satu arah, dan tidak menstimulasi anak untuk melihat kesukaran dalam memandang dari sudut pandang orang lain. Dalam tahap usia ini orang tua cenderung mengisi kegiatan anak dengan menghafal, menulis, latihan membaca, mencontoh, menebali garis putus putus, menghitung, dan berbagai kegiatan yang bersifat persiapan untuk menyongsong pendidikan dasar namun tidak melibatkan penalaran. Hal ini menunjukkan bahwa level pengetahuan orang tua dalam aspek kognitif baik konsep perkembangan kognitif anak usia dini, tahap perkembangan kognitif, metode untuk menstimulasi perkembangan kognitif, dan evaluasi stimulasi perkembangan kognitif anak usia dini masih rendah.

Orang tua memahami perkembangan bahasa yang terjadi dalam diri anak. dikarenakan bahasa merupakan hal yang tampak dengan jelas. Selain itu isu-isu mengenai perkembangan bahasa anak usia dini cukup familiar terdengar ke orang tua. Dari perkataan orang generasi zaman dahulu atau generasi nenek dari anak perkembangan bahasa sudah cukup sering dibahas. Selain itu orang tua juga menyadari betapa pentingnya menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Orang tua cenderung khawatir jika anak tidak bisa bicara. Pengetahuan orang tua mengenai perkembangan bahasa anak usia dini dalam cakupan konsep dan stimulasi perkembangan bahasa dapat dikatakan baik. Ditunjukkan dengan orang tua mulai mengajak anak berbicara, memperdengarkan cerita kepada anak, menjawab dan mendengarkan cerita anak, dan mengajari anak untuk berekspresi serta menangkap ekspresi. Namun dalam tahap perkembangan bahasa, faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, dan evaluasi perkembangan bahasa masih dapat digolongkan ke dalam cukup baik.

Data yang didapatkan menunjukkan dari empat belas orang tua satu diantaranya sangat gemar dalam memperluas pengetahuan mengenai perkembangan bahasa anak usia dini. Dan orang tua tersebut menerapkan secara langsung pengetahuan yang didapatkan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anaknya. Dikarenakan anak dari orang tua tersebut mengalami keterlambatan dalam bicara. Sehingga untuk mengatasinya orang tua selalu mencari informasi dalam menangani hal tersebut. Secara otomatis dengan seringnya orang tua mencari informasi maka pengetahuan yang didapatkan semakin banyak. Sebagian orang tua sangat peduli dengan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki kepedulian tinggi terhadap perkembangan anak menambah pengetahuannya dengan mengakses berbagai blog dalam internet. Melalui blog tersebut orang tua dapat menemukan berbagai pengalaman tentang teori perkembangan bahasa anak usia dini. Dan tetap menyediakan stimulasi dari pengetahuan yang telah didapatkan walaupun tidak secara rutin. Dari berbagai pemaparan di atas, dapat diidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua terhadap perkembangan bahasa ini dapat dikatakan baik. Dan pengetahuan tentang perkembangan bahasa diterapkan dalam menstimulasi anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengetahuan orang tua tentang sosial emosional anak usia dini dapat dikatakan baik. Karena rata-rata orang tua mengerti tentang konsep emosi, bagaimana cara menstimulasi emosi anak usia dini, bagaimana cara mengatasi emosi anak, dan faktor yang menyebabkan anak emosi. Hal ini ditunjukkan dengan orang tua menyediakan stimulus kepada anak dengan cara melatih anak untuk mengekspresikan emosi, memberikan anak kesempatan untuk bereaksi saat anak mendapatkan gangguan, dan mengajarkan anak untuk mengatasi emosi dalam dirinya. Selain memberikan stimulus orang tua juga membantu anak menangani masalah emosi apabila anak tidak mampu menanganinya secara sendiri. Dalam sosial orang tua juga selalu menstimulasi anak dalam aspek perkembangan sosial. Orang tua mengajarkan anak untuk bekerja sama, bermain bersama teman, berbagi, meminjam dan meminjamkan mainan, melibatkan anak dalam kegiatan besar, dan mengajarkan perilaku prososial.

Faktor yang memberikan pengaruh dalam penerapan pengetahuan orang tua dalam stimulasi aspek perkembangan anak usia dini meliputi pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, problematika yang dimiliki anak, kesadaran akan pentingnya pengetahuan perkembangan anak, dan media digital. Pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pengetahuan dan penerapan pengetahuan terhadap perkembangan anak usia dini. Dari empat belas orang tua 9 diantaranya memiliki riwayat pendidikan terakhir S1, 4 diantaranya memiliki riwayat pendidikan terakhir SMA, dan 1 diantaranya memiliki riwayat pendidikan SMP. Orang tua dengan pendidikan S1 dapat dikatakan memiliki tingkat pengetahuan terlewat tinggi jika dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai riwayat pendidikan SMA dan SMP. Hal ini dibuktikan dengan informasi yang mereka miliki tentang

perkembangan dan stimulasi perkembangan anak lebih banyak. Selain itu orang tua dengan riwayat pendidikan S1 memiliki banyak ide untuk mengakses informasi tersebut.

Pekerjaan dan kesibukan orang tua juga memberikan pengaruh kepada penerapan pengetahuan terhadap stimulasi perkembangan anak. 2 diantara orang tua yaitu sang ibu bekerja di luar kota dan di luar negeri. Secara otomatis orang tua tidak tinggal satu rumah dengan anak. Orang tua menyerahkan anak kepada pihak keluarga yang ada di rumah. Sehingga orang tua tidak dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya untuk menstimulasi perkembangan anak. 6 orang tua diantaranya yaitu sang ibu bekerja paruh waktu, 5 diantaranya bekerja menjadi guru dan 1 lagi bekerja di tempat pembuatan kue. Orang tua yang memiliki kesibukan bekerja paruh waktu tidak dapat memberikan stimulasi secara maksimal.

Problem yang dimiliki anak juga memberikan pengaruh terhadap pengetahuan orang tua mengenai perkembangan dan stimulasi perkembangan anak usia dini. Orang tua yang memiliki anak dengan problematika khusus lebih sering mencari informasi tentang perkembangan dan cara stimulasi perkembangan anak. Sehingga orang tua yang memiliki anak dengan problematika tentang aspek perkembangan anak memiliki pengetahuan yang lebih tinggi.

Faktor yang mempengaruhi selanjutnya adalah kesadaran akan pentingnya perkembangan dan stimulasi perkembangan anak. Tidak semua orang tua sadar akan pentingnya menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Beberapa orang tua sadar sehingga terus meningkatkan dan memperbarui pengetahuan tentang dua hal tersebut. Namun selebihnya orang tua tidak menyadari hal tersebut sehingga hanya mencari informasi apabila dirasa anaknya mengalami problematika perkembangan saja. Bahkan ada yang tidak pernah mengakses dan mencari tahu tentang perkembangan anak dan stimulasi perkembangan anak.

Media digital sangat mempengaruhi pengetahuan orang tua tentang aspek perkembangan anak. Melalui media digital orang tua dapat menemukan banyak informasi penting tentang perkembangan dan stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. Media digital yang umum digunakan oleh orang tua adalah google dan Instagram. Selama penelitian hanya ditemukan satu orang yang menggunakan aplikasi mengakses pengetahuan tentang perkembangan dan stimulasi perkembangan anak usia dini. Dalam aplikasi termuat berbagai informasi tentang kesehatan dan perkembangan anak. Namun sejauh ini aplikasi yang ditemukan orang tua belum dapat memberikan kesan puas. Dikarenakan aplikasi tidak lengkap mengulas seluruh aspek perkembangan.

Tingkat ekonomi dari orang tua juga sangat memiliki pengaruh dalam pengetahuan orang tua dan penerapan stimulasi perkembangan anak. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi tinggi lebih mudah mengakses informasi tentang perkembangan anak usia dini. Seperti dalam penelitian, karena sebagian besar orang tua mengakses informasi melalui media digital tentu untuk mulai mengakses orang tua memerlukan pulsa dan paket data. Orang tua dengan ekonomi tinggi tidak akan segan mengeluarkan uang untuk mengakses informasi dengan menggunakan pulsa. Namun, orang tua dengan tingkat ekonomi rendah lebih banyak pertimbangan dalam hal tersebut. Selain itu fasilitas yang diberikan orang tua dengan ekonomi tinggi lebih banyak dan lengkap dibandingkan dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tua dengan tingkat ekonomi rendah. Jadi stimulasi yang didapatkan anak akan lebih optimal jika fasilitasnya memenuhi. Tetapi orang tua yang berada pada keadaan ekonomi rendah tetapi wawasan dan pengetahuannya tinggi mengupayakan apapun untuk memenuhi kebutuhan anak.

Pembahasan

Perkembangan anak usia dini sangat penting, dan orang tua, sebagai pengasuh utama, harus memahami dan memiliki pengetahuan tentang hal itu. Pengetahuan, kebiasaan, dan sikap orang tua semuanya dapat membantu meningkatkan kemampuan perkembangan anak. Pengetahuan orang tua berkaitan dengan fakta, keterampilan dasar, dan informasi yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Perawatan dalam perkembangan anak disebut sebagai praktik. Sikap, pandangan, dan cara berpikir orang tua tentang tumbuh kembang anaknya, serta tugas dan kewajibannya, disebut sebagai sikap (Iskandar, 2021).



Pemberian rangsangan yang tepat kepada anak akan merangsang otaknya, memungkinkan kemampuan bersosialisasi, gerak, bicara dan bahasa, serta kemandirian berkembang sesuai dengan usianya. Kementerian Kesehatan sudah melakukan kegiatan yang bersifat stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) dalam bentuk kemitraan antara keluarga (baik orang tua, pengasuh, dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (lembaga swadaya masyarakat, tokoh masyarakat, dan organisasi profesi), dan tenaga profesional agar stimulasi berjalan dengan lancar (kesehatan, pendidikan, dan sosial). Praktek ini diyakini dapat meningkatkan status gizi anak serta emosional, mental, sosial, dan kemandirian mereka, memungkinkan mereka untuk tumbuh secara maksimal (Sulistyowati, 2019).

Nilai-nilai agama dapat dipandang sebagai alat yang sangat berharga karena dapat memotivasi orang untuk mencapai tujuan mereka dalam bentuk kebahagiaan duniawi dan abadi. Moral dapat didefinisikan sebagai baik atau buruk perilaku manusia (Safitri, 2019). Penerapan stimulasi pada berbagai bidang perkembangan anak usia dini dilakukan dengan berbagai metode tergantung pada tahap perkembangannya. Cita-cita agama dan moral anak usia dini dapat dirangsang melalui berbagai kegiatan dan cara. Kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, dan kegiatan terprogram atau terencana adalah contoh kegiatan yang dapat digunakan untuk mendorong pengembangan nilai-nilai moral agama. Metode bermain, teknik field trip, metode demonstrasi, metode mendongeng, dan metode uswah hasanah adalah beberapa pendekatan yang dapat digunakan. (Ananda, 2017).

Perkembangan fisik motorik anak usia dini dapat didefinisikan sebagai suatu proses perkembangan berkelanjutan yang terjadi pada pembentukan tulang, pertumbuhan, dan perkembangan gerakan otot dan saraf sesuai dengan usia anak, yang mempengaruhi keterampilan geraknya (Kamelia, 2019). Stimulasi yang dapat diberikan kepada anak usia dini dalam perkembangan fisik motoric dengan cara memberikan kegiatan melalui gerakan besar dan gerakan kecil. Kegiatan besar dapat diberikan melalui bermain aktif seperti kegiatan berlari, melempar, melompat, dan gerakan yang terlibat dalam aturan atau gerakan permainan bebas. Sedangkan stimulasi untuk motoric halus dengan memberikan kegiatan yang cenderung melibatkan koordinasi mata dengan otot jari dan tangan seperti menulis, menggambar, dan menggunting. Dapat juga dengan kegiatan menjahit dan menganyam (Fitriani & Adawiyah, 2018).

Kognitif adalah proses mental yang memungkinkan Anda untuk berhubungan, mempertimbangkan, dan mengevaluasi peristiwa dan situasi. Pemecahan masalah dan penguasaan suatu mata pelajaran adalah bagian dari pertumbuhan kognitif, yang tidak terbatas pada sains dan matematika. Tujuan dari perkembangan kognitif anak usia dini adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir, menyarankan pemecah masalah alternatif, membantu dalam pengembangan logika, dan mengajar mereka untuk memilah, mengelompokkan, dan berpikir kritis. (Veronica, 2018). Perkembangan kognitif anak usia dini sangatlah penting. Maka perlu dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang indera anak terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar, memungkinkan mereka untuk memahami dan menerima apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar. Lebih lanjut, kegiatan yang ditawarkan harus mampu mengajarkan memori untuk peristiwa yang akan datang dan masa lalu, mengembangkan pemikiran untuk menghubungkan satu peristiwa ke peristiwa berikutnya, menalar apa yang terjadi, memecahkan masalah, dan menerjemahkan beragam simbol yang ditemukan di lingkungan. (Retnaningrum, 2016).

Bahasa berfungsi sebagai saluran atau sarana komunikasi antara anggota masyarakat yang ingin menyampaikan pikiran, keinginan, dan gagasannya. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan dasar penguasaan bahasa. Keempat unsur pemerolehan bahasa tersebut saling terkait dan saling berinteraksi. (Anggraini et al., 2019). Stimulasi perkembangan anak usia dini dalam aspek bahasa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pengembangan bahasa. Kegiatan pengembangan bahasa dapat berupa pengembangan kefasihan berbahasa, pengembangan kemampuan sintaksis, pengembangan penguasaan kosakata, pengembangan kemampuan mengekspresikan diri, dan pengembangan pengintegrasian kemampuan ke dalam bahasa sehari-hari (Silawati, 2012).

Emosi anak usia dini dapat berkembang secara optimal, hanya saja tergantung dari stimulasi dan pengasuhan yang diberikan. Orang tua dapat membantu anak dalam mengatasi permasalahan emosi dengan cara menjauhkan segala hal yang menyebabkan anak emosi, memberikan anak kesempatan untuk meluapkan emosinya lalu mengalihkan ke perasaan lain, dan menawarkan kepada anak untuk mencari kenyamanan dan ide

mengontrol emosi (Bening & Diana, 2022). Tantangan hidup yang semakin kompleks yang melingkupi anak, serta bekal untuk hidup di masa depan, semuanya berkontribusi pada perlunya pengembangan emosi sosio-emosional anak. Bertindak musik dan menyanyi, bercerita, dan kegiatan bermain peran adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendorong bagian dari perkembangan sosial emosional anak (Syafi & Solichah, 2021).

Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pengetahuan Orang Dalam Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Penerapan stimulasi aspek perkembangan anak usia dini bergantung kepada pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua. Tingkat pengetahuan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama faktor usia, semakin tua seseorang semakin matang dalam kemampuan berfikir. Maka semakin tua seseorang memungkinkan untuk memiliki pengetahuan semakin baik. Namun dalam usia ini kemampuan mengingat dan penerimaan terhadap pengetahuan baru semakin berkurang. Maka dari itu tergantung dengan pemahaman, pengalaman, dan informasi yang pernah diperolehnya (Haryanti et al., 2019). Selain itu, jumlah pengetahuan orang tua dipengaruhi oleh profesi dan pendidikan mereka. Waktu keterlibatan orang tua yang diharapkan tidak ada hubungannya dengan pengetahuan orang tua. Selanjutnya, tidak ada hubungan antara perekrutan dengan usia anak. (Riyadi & Sundari, 2020).

Jika anak diberikan pengasuhan khusus, maka tumbuh kembangnya akan optimal. Interaksi antara anak dan orang tua sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang yang optimal. Peran ibu khususnya sangat bermanfaat bagi seluruh perkembangan anak. Karena orang tua dapat mendeteksi penyimpangan dalam proses perkembangan anak mereka sedini mungkin, semua bagian perkembangan anak dapat dirangsang. Ada empat faktor risiko yang mempengaruhi perkembangan anak di negara miskin. Malnutrisi kronis yang parah, stimulasi dini yang tidak memadai, defisiensi yodium dan anemia, dan defisiensi besi termasuk di antaranya. Jika orang tua memperhatikan kebutuhan dan tahapan tumbuh kembang anaknya, maka stimulasi yang diberikan akan berhasil. (Hati & Lestari, 2016).

Kendala orang tua juga dapat berperan dalam memberikan stimulasi pada area tertentu perkembangan anak usia dini. Karena ada keterkaitan antara kesadaran ibu terhadap stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik anaknya. Selanjutnya, informasi orang tua berdampak pada sikap orang tua terhadap stimulasi perkembangan. Anak akan kurang terstimulasi oleh orang tua yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang lemah. (Renteng, 2021).

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, pengetahuan orang tua dalam aspek nilai agama cukup baik dan stimulasi yang diberikan dengan cara memberikan teladan yang baik, mengajari dan mengajak anak untuk melaksanakan ibadah, membacakan kisah terpuji, dan memberikan tayangan film teladan yang baik. Kedua, pengetahuan orang tua dalam aspek fisik motorik anak usia dini dapat dikatakan cukup. Karena dari objek penelitian hanya sebagian kecil yang memahami teori dan menerapkan pengetahuannya dalam menstimulasi perkembangan anak, itu juga dikarenakan anaknya mengalami problematika yang nampak bahkan terdapat orang tua yang tidak peduli. Stimulasi diberikan dengan memberikan asupan gizi yang cukup dan melibatkan anak dalam kegiatan motorik. Ketiga, pengetahuan orang tua dalam aspek kognitif anak dapat dikatakan kurang. Dikarenakan orang tua masih belum faham dengan mana kegiatan yang dapat menstimulasi kognitif, sehingga stimulasi yang diberikan tidak tepat. Keempat, pengetahuan orang tua tentang bahasa anak digolongkan dalam tingkat baik. Stimulasi yang diberikan membacakan dongeng untuk anak, mengajak anak bercerita dan tanya jawab, melatih anak berbicara, memantau perkembangan bahasa anak, dan melatih bahasa ekspresif. Kelima, perkembangan sosial dan emosional anak digolongkan baik. Stimulasi yang diberikan dengan melatih anak untuk mengekspresikan emosi, memberikan anak kesempatan untuk bereaksi saat anak mendapatkan gangguan, dan mengajarkan anak untuk mengatasi emosi dalam dirinya, mengajarkan anak untuk bekerja sama, bermain bersama teman, berbagi, meminjam dan meminjamkan mainan, melibatkan anak dalam kegiatan besar, dan mengajarkan perilaku prososial.



Daftar Rujukan

- Amrillah, T. (2017). Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *An-Nahdhah*, 01(2).
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>
- Bening, T. P., & Diana, R. R. (2022). Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era Digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 179. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.643>
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742>
- Haryanti, D., Ashom, K., & Aeni, Q. (2019). Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.64-70>
- Hati, F. S., & Lestari, P. (2016). Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 44. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(1\).44-48](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(1).44-48)
- Iskandar, P. A. (2021). Kritisal Review Parenting melalui Pengetahuan Orang Tua, Sikap, dan Praktik terhadap Perkembangan Anak. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan ...)*, 01, 1–13. <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada/article/view/228%0Ahttps://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada/article/download/228/171>
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) Stppa Tercapai di RA Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9064>
- Kosegeran, H., Ismanto, A., & Babakal, A. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Ranoketang Atas. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1), 112269.
- Nurlaeni, & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun Pendahuluan Pendidikan adalah proses pemberian rangsangan pendidikan dimulai dari sejak lahir sampai usia enam tahun untuk dan membantu pembelajaran yang dilaksanakan oleh indiv. *Pelita PAUD*, 2.
- Pazilion, Padila, & Andri, J. (2021). *Pengetahuan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini Oleh Guru*. 3, 6.
- Rantina F, M., Hasmalena, & Nengsih, Y. K. (2021). Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun Selama Pandemi Covid- 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2 (2021)), 1578–1584. <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/891>
- Renteng, S. (2021). Stimulasi Perkembangan Pada Anak Prasekolah. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398, 6(3), 6.
- Retnaningrum, W. (2016). Peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini melalui media bermain memancing. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11284>
- Riyadi, E. K. S., & Sundari, S. (2020). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 60-72 Bulan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 6, 59–75.
- Safitri, L. N. (2019). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Ber cerita pada Anak*. 1.
- Silawati, E. (2012). Stimulasi Guru pada Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Endah Silawati 1. *Cakrawala Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 16.
- Sulistyowati, D. (2019). Keterlibatan Ayah Dalam Pemberian Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Prasekolah. *Jkep*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.32668/jkep.v4i1.276>



- Suryana, D. (2014). Kurikulum pendidikan Anak Usia Dini berbasis Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 2(1), 65–72.
- Suryana, Dadan. (2019). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (2nd ed.). Prenandamedia Group.
- Syafi, I., & Solichah, E. N. (2021). *Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul*. 5(02), 83–88.
- Talango, S. R., & Pratiwi, W. (2018). Aesmen Perkembangan Anak (Studi Kasus Asesmen Perkembangan Anak Usia 2 Tahun). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 49–60.
- Veronica, N. (2018). Permainan Edukatif dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1939>